

---

## ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF DALAM CERPEN *DILARANG MENCINTAI BUNGA-BUNGA* KARYA KUNTOWIJOYO (KAJIAN SEMANTIK)

Ismah Rahayu

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

[ismahdul@gmail.com](mailto:ismahdul@gmail.com)

---

### ABSTRAK

**Kata Kunci:** makna denotatif, makna konotatif, cerpen dilarang mencintai bunga-bunga, semantik, leksikal

Semantik adalah kajian terhadap makna tanda, melihat dari bentuk mulanya, perkembangan, dan sebab perubahan dalam sejarah bahasa. Perbedaan kata ditinjau dari keterkaitan antar kalimat. Makna denotatif disebut sebagai makna sebenarnya dan makna konotatif disebut sebagai makna tidak sebenarnya. Makna denotatif berkaitan dengan makna asal, makna asli, atau makna sebenarnya. Sedangkan makna konotatif merupakan arti yang menempel pada arti intinya dan arti yang menempel biasanya diperoleh melalui asosiasi yang berulang. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan makna denotatif dan makna konotatif dalam cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan tiga tahapan, yaitu mengumpulkan data, pemaparan, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah makna denotatif yang digunakan dalam cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* lebih dominan dari makna konotatifnya. Dari 79 data, 50 data menunjukkan makna denotatif dan 29 makna konotatif. Pesan yang disampaikan dalam cerpen ini menggunakan penyampaian secara langsung dilihat dari jumlah data makna denotatif yang dominan.

---

### ABSTRACT

**Keywords:** denotative meaning, connotative meaning, short stories are forbidden to love flowers, semantics, lexical

*Semantics is the study of the meaning of signs, looking at their initial form, development, and causes of change in the history of language. Word differences are seen from the relationship between sentences. Denotative meanings are referred to as actual meanings and connotative meanings are referred to as non-actual meanings. Denotative meaning relates to the original meaning, the original meaning, or the true meaning. While the connotative meaning is the meaning that sticks to its core meaning and the meaning that sticks is usually obtained through repeated associations. The purpose of this study is to describe the denotative meaning and connotative meaning in the short story *Forbidden to Love the Flowers*. This research uses a qualitative method using three stages, namely collecting data, exposure, and drawing conclusions. The result of this*

---

---

*study is that the denotative meaning used in the short story Forbidden to Love the Flowers is more dominant than its connotative meaning. Of the 79 data, 50 showed denotative meanings and 29 connotative meanings. The message conveyed in this short story uses direct delivery seen from the amount of data on dominant denotative meanings.*

---

Diterima: 24 Mei 2023

; direvisi: 27 Juni 2023

; disetujui: 3 September 2023

---

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat interaksi atau komunikasi manusia. Bahasa juga dapat menunjukkan identitas masyarakat bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat terlepas dari aktivitas berbahasa. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan maksud, perasaan, atau ide tertentu kepada orang lain.

Bahasa juga digunakan dalam karya sastra. Dalam karya sastra sering dijumpai kata-kata yang dapat dimengerti atau tidak dapat dimengerti oleh pembacanya. Penggunaan bahasa secara aneh, tidak wajar, dan asing merupakan ciri utama sastra (Damono, 2006:26). Seperti pada karya sastra berbentuk cerpen. Meskipun cerpen ditulis secara singkat, tetapi mempunyai titik fokus dalam penceritaannya. Penciptaan cerpen yang sederhana dan memiliki kesatuan yang utuh. Cerpen memiliki dua klasifikasi berdasarkan nilai sastra pada cerpen, yaitu cerpen sastra dan cerpen hiburan (Rohayati, 2020: 2).

Pemilihan kata pada cerpen tentu saja sangat menarik dan bervariasi. Kata-kata yang sulit dipahami cenderung bermakna denotatif dan konotatif. Mempelajari makna sama halnya dengan mempelajari pemilihan kata yang dapat dimengerti. Studi mengenai makna untuk memahami manusia melalui bahasa disebut dengan semantik. Menurut Kreidler (dalam Runtuwene, 2022: 2) semantik merupakan sebuah sistem yang mempelajari tentang makna sesuai dengan susunan yang teratur. Riemer berpendapat bahwa makna merujuk kepada sebuah hubungan yang disertai dengan setidaknya satu dari tiga tipe hal yang berbeda seperti bahasa, dunia seperti manusia, objek, dan segala hal yang berada di luar diri dan pikiran bahkan tujuan dari manusia (Runtuwene, 2022: 2).

Terdapat dua jenis makna, yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotatif berkaitan dengan makna asal, makna asli, atau makna sebenarnya yang dimiliki kata atau leksem. (Jaizah, 2019: 14) Menurut Kreidler (dalam Runtuwene, 2022: 2) mengatakan bahwa makna denotasi merujuk kepada aspek utama dari makna kata, yang umumnya disetujui semua orang. Konotasi mengacu kepada aspek makna pribadi, perasaan, dan pengalamannya. Makna kata dapat berubah-ubah ke jalan yang berbeda melalui waktu, biasanya tidak akan mempunyai sebuah konotasi yang sama pada waktu yang sama saat diucapkan oleh pembicara (McWhorter dalam Runtuwene, 2022:2). Lebih sederhananya, makna konotatif merupakan makna lain yang ditambahkan atau menempel yang berkaitan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok yang menggunakannya. (Jaizah, 2019: 14)

Perbedaan denotatif dan konotatif dilihat pada kehadiran “nilai rasa” pada suatu kata. Setiap kata penuh mempunyai makna denotatif tetapi tidak setiap kata memiliki makna konotatif. Makna denotatif berkaitan dengan informasi-informasi faktual objektif (Hayati, 2022: 20). Makna denotasi juga disebut sebagai “makna sebenarnya”. Misalnya pada kata *karyawan* dan *buruh*. Kedua kata ini memiliki makna denotasi yang sama, yaitu manusia yang bekerja di bawah naungan perusahaan atau lembaga untuk mendapat upah.

Walapun kedua kata tersebut memiliki makna denotasi yang sama, tetapi keduanya mempunyai nilai rasa yang berbeda. Kata *karyawan* mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi karena karyawan biasanya bekerja di ruangan ber-ac, sedangkan kata *buruh* mempunyai nilai rasa yang rendah karena biasanya buruh bekerja di pabrik, tanpa ruangan ac, dan adanya

demo buruh bukan demo karyawan. Nilai rasa negatif yang dimiliki pada kata *buruh* termasuk pada makna konotatif.

Trask (dalam Subuki, 2011: 48) mengemukakan bahwa denotasi mengacu kepada arti sentral dari sebuah bentuk linguistic yang dapat dipertimbangkan sebagai hasil yang diacunya. Menurut Cruse (dalam Subuki, 2011: 48) denotasi mencakupi persoalan ekstensi dan intensi. Ekstensi yaitu sesuatu yang bisa diacu oleh semuanya dalam bentuk yang sama dan diacu oleh perpanjangan waktu. Sedangkan intensi merupakan ciri dan sifat yang dimiliki oleh ekstensinya. Misalnya pada ekstensi yaitu kata *bunga* dapat mendenotasi melati, anggrek, mawar, dan lain-lain yang masih masuk ke dalam kelompok bunga. Sedangkan intensi mengacu kepada ciri atau sifat yang sama antara melati, anggrek, dan mawar. Sifat atau ciri yang dimiliki dari bunga tersebut yaitu harum, indah dilihat, dan lain-lain.

Trask (dalam Makyun, 2011: 49) juga mendefinisikan konotasi sebagai arti kata yang luas dari makna sentral dan makna utamanya. Richards dan Schmidt (dalam Makyun, 2011: 49) mengemukakan batasan konotasi yaitu arti tambahan dari kata atau frasa yang melampaui arti sentralnya. Arti tambahan yang dimaksud yaitu memperlihatkan emosi dan sikap penggunaannya atau bersifat subjektif emotif.

Lebih ringkasnya mengenai makna konotatif yaitu arti yang menempel pada arti intinya dan arti yang menempel biasanya diperoleh melalui asosiasi yang berulang. Umpamanya masih terkait dengan kata *buruh* yang dinilai memiliki nilai rasa yang lebih rendah karena adanya arti yang menempel pada arti intinya. Adanya asosiasi yang berulang seperti demo buruh. Adanya pengalaman atau peristiwa tersebut membuat kata *buruh* menjadi kata yang memiliki makna denotatif dan konotatif.

Makna denotatif biasanya digunakan pengarang dalam penyampaian pesan secara langsung. Kemudian makna konotatif biasanya digunakan dalam penyampaian pesan secara tidak langsung. Untuk menentukan kalimat tersebut tergolong ke dalam makna denotatif atau konotatif dapat ditentukan dari keharmonian kata yang digunakan. Karya sastra yang menggunakan makna konotatif biasanya membuat karya tersebut menjadi menarik sekaligus memiliki unsur keindahan.

Salah satu cerpen yang digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif adalah cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*. Peneliti ingin mengkaji cerpen tersebut karena dinilai memiliki nilai pendidikan yang berbeda ketika disampaikan oleh ayah dan ibu mendidik anak laki-laki. Hal tersebut dapat dianalisis melalui rangkaian kata yang memiliki makna denotatif dan konotatif. Kumpulan cerpen yang terbit di tahun 2020 ini masih sangat sedikit diteliti sehingga cerpen ini dapat dikaji dari bidang kebahasaan yang lain. Dalam cerpennya, pengarang tidak pernah lupa untuk memberikan ruang religiusitas sehingga kehidupan di dalam cerpen selalu terikat dengan agama.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode ini disebut juga sebagai metode naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang

alamiah. Tahap-tahap penelitian ini mengacu kepada pendapat Miles dan Huberman (Sunarni, 2022: 32) yaitu melalui tiga tahap. Tahap pertama yaitu pengumpulan data. Tahap kedua, pemaparan data dan tahap ketiga penarikan simpulan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata denotatif dan konotatif yang bersumber dari cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-Bunga”. Pengumpulan data dengan metode baca-catat. Penulis membaca kemudian mencatat kata-kata denotatif dan konotatif. Data dianalisis dengan pendekatan semantik leksikal dan selanjutnya data akan ditarik kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* karya Kuntowijoyo yang dijadikan objek penelitian, penulis menemukan beberapa data berdasarkan hasil simak catat. Hasilnya sebagai berikut:

No.	Temuan Data	Hal	Makna Denotatif	Makna Konotatif
1.	Katanya, supaya aku mengenal hidup lebih luas, tidak terkurung dalam dalam lingkungan <i>dusun yang sempit</i> .	154	-	
2.	Benar, di desa kita banyak tetangga, tetapi mereka membuat <i>banci pikiran</i> .	154	-	
3.	Sebuah rumah Jawa, bersih seperti baru saja disapu, dan alangkah banyak <i>bunga-bunga</i> ditanami.	155		-
4.	Hari itu aku belum berhasil melihat <i>penghuninya</i> .	155	-	
5.	Hari-hari minggu pertama habis untuk mencari <i>saudara-saudara</i> baru di kota ini.	155		-
6.	Keinginanku untuk mengenal kakek itu tidak pernah <i>padam</i> .	155		-
7.	Kau kwalat. Dia <i>keramat</i> .	156	-	
8.	Bertanyalah tentang <i>lokomotif</i> . Jangan tentang kakek-kakek sebelah rumah.	157	-	
9.	Jalanan <i>muka</i> rumahku tidak banyak kendaraan.	158		-
10.	<i>Merenggutnya</i> dari tanganku.	160	-	
11.	Laki-laki tidak perlu <i>bunga</i> , Buyung. Kalau perempuan, bolehlah. Tetapi, engkau laki-laki.	160	-	
12.	<i>Mengintai</i> rumah tua itu.	161	-	
13.	Karena mata batinku lebih <i>tajam</i> dari mata kepalaku.	162		-
14.	Ia <i>setia</i> dengan memberikan keindahan.	163		-
15.	Engkau mulai <i>cengeng</i> , Buyung.	165	-	
16.	Sebuah <i>neraka</i> terlintas dalam kepalaku bila Ayah marah.	168	-	
17.	Dia, katanya selalu, memandang dunia dengan senyum bibir dan <i>ketenangan jiwa</i> .	168		-
18.	Mesin berputar, di pasar orang <i>bertengkar</i> tentang	169		-

	harga.		
19.	Tetapi, sadarlah, hidup adalah <i>permainan</i> .	171	-
20.	Aku melihat keasyikan itu, anak-anak yang didorong oleh <i>nafsu</i> .	172	-
21.	Menangis adalah cara <i>sesat</i> untuk meredakan kesengsaraan.	173	-
22.	Untuk <i>kerja!</i> Engkau laki-laki.	175	-
23.	Cuci tanganmu untuk kotor kembali oleh <i>kerja</i> .	176	-
24.	Segala nafsu adalah <i>malam yang gelap</i> .	177	-
25.	Aku menyaksikan seorang laki-laki <i>perkasa</i> di mukaku.	181	-

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* terdapat dua makna, yaitu makna denotatif dan konotatif. Kedua makna tersebut akan dikaji dalam dua bagian yang berbeda. Berikut penjelasannya.

### 1. Makna Denotatif

#### a. Data 3 (halaman 155)

Sebuah rumah Jawa, bersih seperti baru saja disapu, dan alangkah banyak *bunga-bunga* ditanami.

Kalimat diatas memiliki makna denotatif. Dapat dilihat dari penggunaan kata berulang pada *bunga-bunga*. Bunga dalam konteks ini memiliki makna sebenarnya yaitu sebagai bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya.

#### b. Data 5 (halaman 155)

Hari-hari minggu pertama habis untuk mencari *saudara-saudara* baru di kota ini.

Kalimat di atas memiliki makna denotatif dilihat dari penggunaan kata berulang pada *saudara-saudara*. Dalam KBBI, *saudara* memiliki makna orang yang seibu seayah; orang yang bertalian keluarga; sanak; orang yang segolongan (sepaham, seagama, sederajat, dan sebagainya). Dilihat dari konteksnya, kata *saudara* memiliki makna orang yang segolongan, sepaham, seagama, sedejarat, dan sebagainya.

#### c. Data 6 (halaman 155)

Keinginanku untuk mengenal kakek itu tidak pernah *padam*.

Kalimat di atas memiliki makna denotatif. Dilihat dari penggunaan kata *padam* yang memiliki makna menjadi lemah (tentang semangat). Maka kalimat di atas memiliki makna bahwa keinginanku untuk mengenal kakek itu tidak pernah menjadi lemah.

#### d. Data 9 (halaman 158)

Jalanan *muka* rumahku tidak banyak kendaraan.

Kata *muka* memiliki makna denotatif. Dalam KBBI, kata *muka* memiliki makna bagian luar sebelah depan; depan; hadapan. Maka, kata *muka* sama dengan bagian depan. Penggunaan kata *muka* tidak hanya merujuk pada anggota tubuh saja, tetapi bisa digunakan ketika menunjukkan letak tempat.

#### e. Data 13 (halaman 162)

Karena mata batinku lebih *tajam* dari mata kepalaku.

Kata *tajam* pada kalimat di atas memiliki makna denotatif. Dalam KBBI, kata *tajam* memiliki makna lekas dapat melakukan sesuatu (melihat, mendengar, mencium bau,

merasa, dan sebagainya); mudah menangkap atau mengerti (tentang akal, pikiran, dan sebagainya). Kata *tajam* pada kalimat ini tidak memiliki makna melukai sehingga kata *tajam* memiliki makna denotatif.

f. Data 14 (halaman 163)

Ia *setia* dengan memberikan keindahan.

Kata *setia* pada kalimat di atas memiliki makna denotatif. Kata *setia* memiliki makna sesuai dengan konteksnya. Dalam KBBI, kata *setia* memiliki makna berpegang teguh (pada janji, pendirian, dan sebagainya); patuh; taat; tetap dan teguh hati. Kata *setia* itu menegaskan kepada bunga-bunga yang selalu memberikan keindahannya.

g. Data 17 (halaman 168)

Dia, katanya selalu, memandang dunia dengan senyum bibir dan *ketenangan* jiwa. Kata *ketenangan* pada kalimat di atas memiliki makna denotatif. Sesuai dengan konteks, *ketenangan* menggambarkan hal (keadaan dan sebagainya) tenang; ketentuan (hati, batin, dan pikiran). *Ketenangan* memiliki arti yang positif dan tidak ada makna tambahan yang menempel pada arti intinya sehingga dapat dikatakan bahwa *ketenangan* memiliki makna denotatif. Penyampaian pesan secara langsung dalam novel ini ditunjukkan ketika kakek selalu memandang dunia dengan senyum bibir dan ketenangan jiwa.

h. Data 18 (halaman 169)

Mesin berputar, di pasar orang *bertengkar* tentang harga.

Kalimat di atas memiliki makna denotatif dilihat dari kata *bertengkar*. Dalam KBBI, kata *bertengkar* memiliki makna berbantah; bercekcok. Kata *bertengkar* yang berada di tengah-tengah kalimat “di pasar orang bertengkar tentang harga” tidak sebenarnya sedang bertengkar, melainkan sedang mempertahankan harga pasar agar stabil. Sehingga kata *bertengkar* menggambarkan kondisi ketika pembeli menawar harga yang rendah kepada pembeli sedangkan penjual sedang mempertahankan harga pasar. Tawar menawar inilah yang disebut sebagai *bertengkar*.

i. Data 19 (halaman 171)

Tetapi, sadarlah, hidup adalah *permainan*.

Kata *permainan* di atas memiliki makna denotatif. Dalam KBBI, kata *permainan* memiliki makna sesuatu yang digunakan untuk bermain; perbuatan yang dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh. Sesuai dengan konteks, kata *permainan* untuk menegaskan kata hidup memiliki makna yang lebih lengkap bahwa hidup adalah permainan yang bersifat sementara dan terdapat kehidupan yang sesungguhnya yaitu di akhirat. Penyampaian secara langsung terdapat dalam kalimat ini. Mengingatkan pembaca bahwa hidup merupakan permainan sehingga jangan terfokus pada dunia, tetapi juga ingatlah bahwa ada kehidupan selanjutnya, yaitu di akhirat.

j. Data 20 (halaman 172)

Aku melihat keasyikan itu, anak-anak yang didorong oleh *nafsu*.

Kata *nafsu* pada kalimat di atas memiliki makna denotatif. Sesuai dengan konteksnya, kata *nafsu* digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang tidak negatif. Dalam KBBI, kata *nafsu* memiliki makna keinginan (kecenderungan, dorongan) hati yang kuat. Maka,

kata *nafsu* pada kalimat di atas memiliki makna denotatif karena tidak mengacu kepada hal-hal yang bersifat negatif.

k. Data 21 (halaman 173)

Menangis adalah cara *sesat* untuk meredakan kesengsaraan.

Kata *sesat* pada kalimat di atas memiliki makna denotatif. Dalam KBBI, kata *sesat* memiliki makna tidak melalui jalan yang benar; salah (keliru). Sesuai dengan konteksnya, kata *menangis* ditegaskan dengan kata *sesat* sehingga menangis bukanlah suatu hal yang efektif untuk mengatasi suatu hal. Namun, penulis kontra dengan pernyataan tersebut. Menangis memang tidak menyelesaikan masalah, tetapi dengan menangis akan membuat hati seseorang akan jauh lebih lega dari sebelumnya.

l. Data 25 (halaman 181)

Aku menyaksikan seorang laki-laki *perkasa* di mukaku.

Kata *perkasa* pada kalimat di atas memiliki makna denotatif. Dalam KBBI, kata *perkasa* memiliki makna kuat, tangguh, dan berani. Sesuai dengan konteksnya, laki-laki yang kuat, tangguh, dan berani berada di hadapannya. Laki-laki perkasa itu ditujukan kepada ayahnya yang dipandang kuat oleh anaknya.

## 2. Makna Konotatif

a. Data 1 (halaman 154)

Katanya, supaya aku mengenal hidup lebih luas, tidak terkurung dalam lingkungan *dusun* yang sempit.

Kalimat di atas mengandung makna konotatif. Dapat dilihat dari penggunaan kata *dusun* yang sempit. Kata *dusun* memiliki arti desa atau kampung, kemudian dipertegas dengan kata yang sempit yang memiliki arti penuh sesak. Kata *dusun* juga memiliki makna lain yang menempel dari orang atau kelompok yang menggunakannya. Makna lain yang menempel pada kata *dusun* yaitu biasanya masyarakat dusun atau kampung tidak memiliki pemahaman serta pemikiran yang luas. Sehingga kata *dusun* memiliki makna konotatif.

b. Data 2 (halaman 154)

Benar, di desa kita banyak tetangga, tetapi mereka membuat *banci* pikiran.

Kata *banci* mengandung makna konotatif. Kata *banci* dalam KBBI memiliki arti laki-laki yang bertingkah laku dan berpakaian sebagai perempuan; wadam; waria. Dilihat dari pengarangnya yang berjenis kelamin laki-laki, maka penggunaan kata *banci* dikhususkan untuk laki-laki yang bertingkah kemayu. Laki-laki biasanya dianggap lebih perkasa, lebih kuat daripada perempuan. Dilihat dari segi konteksnya, kata *banci* dipertegas lagi dengan kata *pikiran*. Maka, yang dimaksudkan *banci* yaitu *banci* pikiran yang memiliki makna pemikiran yang lemah dan awam.

c. Data 4 (halaman 155)

Hari itu aku belum berhasil melihat *penghuninya*.

Kata *penghuninya* memiliki makna konotatif. Makna yang menempel pada makna intinya. Kata *penghuni* diartikan sebagai orang yang mendiami rumah. Namun terdapat makna tambahan yang menempel pada kata *penghuni*, yaitu hantu atau sebagainya yang menjaga tempat-tempat yang angker; penunggu; penjaga.

d. Data 7 (halaman 156)

Kau kwalat. Dia *keramat*.

Kata *keramat* memiliki makna konotatif. Dalam KBBI kata *keramat* memiliki makna suci dan dapat mengadakan sesuatu di luar kemampuan manusia biasa karena ketakwaannya kepada Tuhan (tentang orang bertakwa); suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis kepada pihak lain (tentang barang atau tempat suci). Kata *keramat* memiliki makna konotatif karena dipertegas dengan kata *kualat* yang memiliki makna mendapat bencana (karena berbuat kurang baik kepada orang tua dan sebagainya).

e. Data 8 (halaman 157)

Bertanyalah tentang *lokomotif*. Jangan tentang kakek-kakek sebelah rumah.

Kata *lokomotif* memiliki makna konotatif. Dalam KBBI, kata *lokomotif* memiliki makna yaitu kepala kereta api (yang menarik gerbong kereta). Pada konteks ini, kata *lokomotif* memiliki makna konotatif karena dianggap hanya merujuk kepada tugas laki-laki. Memiliki makna yang menempel bahwa *lokomotif* hanya diperuntukan bagi laki-laki dan laki-laki dianjurkan untuk bertanya tentang lokomotif sehingga tidak bertanya tentang kakek-kakek sebelah rumah karena dianggap hal itu akan seperti perempuan; menggibah atau membicarakan orang lain.

f. Data 10 (halaman 160)

*Merenggutnya* dari tanganku.

Kata *merenggut* memiliki makna konotatif. Dalam KBBI, kata *merenggut* memiliki makna menarik (menyentak, merebut, mencabut) dengan paksa. Dalam kata *merenggut* memiliki makna yang menempel, yaitu terdapat paksaan yang melukai perasaan orang lain karena menarik sesuatu secara paksa.

g. Data 11 (halaman 160)

Laki-laki tidak perlu *bunga*, Buyung. Kalau perempuan, bolehlah. Tetapi, engkau laki-laki.

Kata *bunga* pada kalimat di atas memiliki makna konotatif. Dalam KBBI, kata *bunga* memiliki makna bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya. Kata *bunga* memiliki makna konotatif karena adanya makna yang menempel pada kata tersebut. Kata *bunga* selalu identik dengan perempuan, yang memerlukan bunga hanya perempuan, dan jika laki-laki yang memerlukan bunga akan dianggap aneh. Dilihat pada kutipan di atas bahwa ayah melarang anak laki-lakinya untuk memiliki dan memelihara bunga. Karena bunga hanya diperuntukan untuk perempuan.

h. Data 12 (halaman 161)

*Mengintai* rumah tua itu.

Kata *mengintai* pada kalimat di atas memiliki makna konotatif. Dalam KBBI, kata *mengintai* memiliki makna mengamati dari jarak jauh atau dari tempat tersembunyi; mengintip. Biasanya, kata *mengintai* digunakan untuk mengamati seseorang yang dianggap mencurigai, musuh atau yang lainnya. Kata *mengintai* tidak sama dengan mengintip pada umumnya. Kata *mengintai* memiliki makna tambahan yang menempel, yaitu stigma bahwa seseorang yang sedang diintai memiliki

keburukan dalam dirinya.

i. Data 15 (halaman 165)

Engkau mulai *cengeng*, Buyung.

Kata *cengeng* pada kalimat di atas memiliki makna konotatif. Dalam KBBI, kata *cengeng* memiliki makna mudah menangis; suka menangis. Dilihat dari konteksnya, kata *cengeng* berdampingan dengan nama Buyung. Kata *cengeng* memiliki makna tambahan yang menempel, yaitu lemah. Dalam kutipan di atas, kata *cengeng* merujuk pada Buyung yang mudah menangis. Laki-laki yang mudah menangis sama halnya dengan laki-laki lemah. Sehingga kata *cengeng* merupakan pantangan bagi laki-laki karena hal itu bisa dianggap bahwa dirinya lemah.

j. Data 16 (halaman 168)

Sebuah *neraka* terlintas dalam kepalaku bila Ayah marah.

Kata *neraka* pada kalimat di atas memiliki makna konotatif. Dalam KBBI, kata *neraka* memiliki makna alam akhirat tempat orang kafir dan orang durhaka mengalami siksaan dan kesengsaraan. Selain itu, kata *neraka* juga memiliki makna tambahan yang menempel, yaitu sesuatu yang menakutkan, mengancam, dan menyeramkan. Terlebih lagi kata *neraka* berdampingan pada kalimat “bila Ayah marah”. Hal itu menegaskan keadaan dan kondisi yang dirasakan oleh Buyung ketika ayah marah.

k. Data 22 (halaman 175)

Untuk *kerja*! Engkau laki-laki.

Kata *kerja* pada kalimat di atas memiliki makna konotatif. Dalam KBBI, kata *kerja* memiliki makna kegiatan melakukan sesuatu atau sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah. Selain itu, kata *kerja* memiliki makna tambahan yang menempel. Dalam konteks di atas, dapat diketahui bahwa *kerja* selalu identik dengan laki-laki. Didikan keras ayahnya untuk membentuk Buyung menjadi laki-laki pekerja, laki-laki yang sesungguhnya.

l. Data 23 (halaman 176)

Cuci tanganmu untuk kotor kembali oleh *kerja*.

Kata *kerja* pada kalimat di atas memiliki makna konotatif. Dalam KBBI, kata *kerja* memiliki makna kegiatan melakukan sesuatu atau sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah. Sesuai dengan konteksnya, kata *kerja* identik dengan laki-laki. Kalimat di atas juga dipertegas dengan kata *kotor* sebelum kata *kerja*. Pekerjaan yang dikerjakan laki-laki harus berkaitan dengan pekerjaan berat yang membuat tangan menjadi kotor.

m. Data 24 (halaman 177)

Segala nafsu adalah *malam yang gelap*.

Kalimat di atas memiliki makna konotatif, dilihat dari *malam yang gelap* untuk menegaskan kata *nafsu*. Klausa *malam yang gelap* memiliki makna bahwa di malam hari seseorang dapat melakukan tindakan kejahatan atau kriminal. Kata *nafsu* yang mengarah kepada sesuatu yang negatif diibaratkan seperti malam yang gelap.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul analisis makna denotatif dan konotatif pada cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* karya Kuntowijoyo yang membahas tentang makna denotatif dan konotatif. Dalam cerpen ini, ditemukan sebanyak 79 makna denotatif dan konotatif. Penggunaan makna denotatif dalam cerpen ini sebanyak 50 kalimat, sedangkan penggunaan kalimat konotatif sebanyak 29 berdasarkan data yang diperoleh, masih banyak makna denotatif dan konotatif yang ditemukan, tetapi penulis hanya menggunakan 25 data saja karena adanya pengulangan kata yang sama. Dapat disimpulkan, bahwa cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* lebih dominan menggunakan makna denotatif.

Dengan jurnal ini, pembaca diharapkan dapat memahami pembahasan tentang *Makna Denotatif dan Konotatif dalam Cerpen Dilarang Mencintai Bunga-bunga Karya Kuntowijoyo (Kajian Semantik)*. Penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, diharapkan masukan dan kritik atau saran yang membangun sehingga penulis dapat membuat karya yang lebih baik. Semoga makalah ini dapat menambah wawasan keilmuan para pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Charolina, dkk., 2022. Analisis Makna Idiomatikal dalam Tutur Kata *Marhata Sinamot* Pada Budaya Batak Toba: Kajian Semantik. *Jurnal Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 7 No. 1.
- Hayati, Aini Nur. 2022. Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Novel *Dua Barista* Karya Najhaty Sharma (Kajian Semantik). *Jurnal PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2, No.1.
- Jaizah, Trifunny. 2019. Makna Denotasi dan Konotasi Peribahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata *Neko*. Skripsi. Universitas Diponegoro, Fakultas Ilmu Budaya, Semarang.
- Jauza, Siti Alya, dkk., 2022. Analisis Makna Leksikal dan Idiomatikal *Umpassa* dalam Adat Pranikah Batak Simalungun. *Jurnal Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 7, No. 1.
- Rohayati, Siti., Chairil Effendy & Agus Wartiningsih. (tahun). Nilai-Nilai Sosial yang Tercermin dalam Kumpulan Cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* Karya Kuntowijoyo. *Jurnal apay a?*
- Runtuwene, Verell Rievaldo Junio. 2022. Makna Konotatif dalam Pidato Donald John Trump. Skripsi. Universitas Sam Ratulangi, Fakultas Ilmu Budaya, Manado.
- Subuki, Makyun. 2011. *Semantik: Pengantar Memahami Makna Bahasa*. Jakarta: Transpustaka.
- Sunarni, Nani. 2022. Kosakata Emosi Dalam Cerpen "*Mikan*" Karya Akutagawa Ryuunsuke. *Jurnal Sastra Studi Ilmiah Sastra*, Vol. 12, No. 1.